

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi publik yang dilakukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Banjarnegara berjalan dengan terarah dan menyesuaikan kondisi masyarakat. TPPS memahami siapa yang menjadi sasaran utama, yaitu keluarga pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Pemahaman ini didapat melalui pengumpulan data, analisis situasi, dan berinteraksi langsung dengan warga, sehingga pesan yang disampaikan benar-benar sesuai kebutuhan mereka.

Pesan yang dibawa berfokus pada edukasi tentang stunting, misalnya apa itu stunting, penyebabnya, dampaknya, dan cara mencegahnya, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penyampaian dilakukan lewat tatap muka seperti kelas ibu hamil, penyuluhan, dan kunjungan rumah, agar petugas bisa membangun kedekatan dan berdialog langsung dengan masyarakat. Selain itu, TPPS juga memanfaatkan media cetak dan digital untuk menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang cepat dan fleksibel.

Kombinasi metode dan media ini membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak dan memotivasi masyarakat untuk mengubah perilaku demi mencegah stunting. Dengan pendekatan ini, strategi komunikasi TPPS tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya penurunan stunting di Kabupaten Banjarnegara.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan strategi komunikasi dalam program percepatan penurunan stunting oleh TPPS Kabupaten Banjarnegara. Temuan-temuan di lapangan tidak hanya bermanfaat secara praktis bagi pelaksana program, tetapi juga secara teoritis memberi kontribusi bagi pengembangan pemahaman tentang praktik komunikasi publik di tingkat daerah.

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan dampak pada kajian komunikasi pembangunan, khususnya dalam konteks program kesehatan masyarakat di daerah. Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi komunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat, karena keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh konteks lokal seperti budaya, kebiasaan, dan akses informasi.

2. Implikasi Praktis

Strategi komunikasi TPPS Banjarnegara bisa menjadi contoh bagi daerah lain. Kombinasi komunikasi langsung dan informal terbukti efektif menjangkau masyarakat secara luas dan membangun kedekatan. Praktik ini mendorong petugas lebih fleksibel dan kolaboratif, serta menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dan lintas sektor.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait:

1. TPPS disarankan untuk terus menyesuaikan strategi komunikasinya dengan karakter dan kebutuhan masyarakat, agar pesan lebih mudah diterima dan berdampak nyata.

2. Kader dan tenaga lapangan perlu dibekali pelatihan komunikasi secara rutin agar lebih terampil, persuasif, dan responsif dalam menyampaikan pesan stunting.
3. Media sosial sebaiknya dimanfaatkan secara lebih terstruktur dengan konten yang menarik dan mudah dipahami, terutama untuk menjangkau kelompok muda dan pengguna aktif digital.
4. Kolaborasi lintas sektor perlu diperkuat agar upaya komunikasi tidak berjalan sendiri, melainkan menjadi gerakan bersama yang mendorong partisipasi masyarakat secara luas.

